

**DESAIN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DENGAN
METODE DISKUSI DAN INSIDEN DITINJAU DARI
KUALITAS PROSES DAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI PADA
KOMPETENSI DASAR HUBUNGAN MANUSIA DAN LINGKUNGAN
AKIBAT DINAMIKA ATMOSFER
(Studi Implementasi Kurikulum 2013 Pada Kelas X IIS SMA N 1 Boyolali
Tahun Ajaran 2013/2014)**

Maya Setyowati*

Danang Endarto , S.T. , M.Si **

Singgih Prihadi, S.Pd, M.Pd **

**Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi FKIP Universitas Sebelas Maret
Surakarta**

**) Dosen Program Studi Geografi FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta

ABSTRACT

The purpose of this study are: (1) to know the difference of the method with method of discussion in the incidence of problem based learning instructional model to an increase in the learning process, (2) to know the difference of the method of discussion with incidents in the model method learning problem-based learning to the improvement of learning outcomes of students in class Social Class Senior High School 1 Boyolali. The method used a quasi-experimental methods. Research subjects were students of class X Social 1 and X Social 2 Senior High School 1 Boyolali. The sampling technique used in the form of saturated sampling techniques and data collection instruments using tests and observations. The results of this study were 1) Based on the calculation that has been done shows that $P_k < P_e$ is the control group had a smaller percentage than the experimental group. It can be concluded that the incident learning method is more effective than the method of discussion. 2) Based on the calculations have been done on the cognitive, affective and psychomotor learning outcomes experimental group better than the control group. It can be concluded that the incidence of learning outcomes with more effective method than the method of discussion. Better learning outcomes in the cognitive affective and psychomotor aspects indicate that the incidence of the use of the method on a model of problem based learning is better than the method of discussion.

Keywords: Models of Problem Based Learning, Discussion Method, Incident Method, Process and Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

PBL adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata lalu dan dari masalah ini peserta didik dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah

mereka punyai sebelumnya sehingga akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru. Model pembelajaran problem based learning dikembangkan lebih lanjut lagi dengan metode diskusi dan metode insiden. Metode diskusi identik dengan pelaksanaan model problem based learning karena metode ini sangat sesuai dalam konsep PBL itu sendiri, sedangkan untuk metode insiden proses dalam pembelajarannya hampir sama tetapi peserta didik dituntut lebih berpikir kritis dalam metode ini jadi peserta didik dituntut berpikir kreatif. Dalam hal ini akan menumbuh kembangkan cara berfikir peserta didik sebagaimana yang dikehendaki dalam studi mandiri, peserta didik berfikir kritis dan kreatif.

Dalam pelaksanaan kurikulum 2013 hanya beberapa sekolah yang dijadikan pilot project dalam pelaksanaannya. Untuk Kabupaten Boyolali sendiri hanya terdapat 6 sekolah yang dijadikan pilot project salah satunya adalah SMA N 1 Boyolali dengan alasan bahwa SMA N 1 Boyolali dianggap layak karena merupakan sekolah yang mempunyai prestasi akademik yang bagus dan fasilitas yang memadai untuk pelaksanaan kurikulum ini. Secara umum SMA N 1 Boyolali sudah siap dalam hal perangkat pembelajaran tetapi dalam pelaksanaannya belum maksimal karena walaupun dari kelas X sudah diadakan peminatan tetapi dalam proses pembelajaran masih seperti kurikulum sebelumnya.

Berdasarkan observasi peneliti sebelum melakukan penelitian, diketahui hasil belajar geografi di SMAN 1 Boyolali tahun ajaran 2013/2014 membuktikan bahwa hasil belajar peserta didik kurang maksimal, karena masih banyak yang belum tuntas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). KKM mata pelajaran geografi di sekolah tersebut adalah 80. Dari total peserta didik kelas X IIS yang berjumlah 61 peserta didik hanya 30 peserta didik yang tuntas KKM , sedangkan 31 peserta didik lainnya belum tuntas KKM. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran geografi kurang maksimal. Selain itu motivasi dalam pembelajaran juga kurang maksimal peserta didik cenderung cepat bosan dalam proses KBM.

Kurang maksimalnya hal tersebut karena proses pembelajaran berdasarkan masalah belum dilakukan guru di sekolah tersebut, pembelajaran hanya berdasarkan buku. Hal tersebut yang menyebabkan hasil belajar di sekolah

tersebut khususnya kelas X IIS (ilmu-ilmu sosial) tidak maksimal. Hasil yang belum maksimal karena motivasi dalam mempelajari geografi cenderung rendah.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui perbedaan keefektifan antara metode diskusi dan metode insiden dalam model pembelajaran problem based learning terhadap peningkatan proses belajar peserta didik di kelas X IIS SMA N 1 Boyolali, (2) Mengetahui perbedaan keefektifan antara metode diskusi dengan metode insiden dalam model pembelajaran problem based learning terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik di kelas X IIS SMA N 1 Boyolali.

Desain pembelajaran adalah kisi-kisi dari penerapan teori belajar dan pembelajaran untuk memfasilitasi proses belajar seseorang. Reigeluth membedakan desain pembelajaran dengan pengembangan. Ia menyatakan bahwa pengembangan adalah penerapan kisi-kisi desain di lapangan. (Reigeluth dalam Prawiradilaga, 2008 : 15)

Problem Based Learning (Pembelajaran Berbasis Masalah) merupakan pembelajaran terpusat melalui masalah-masalah yang relevan. Terpusat karena berisi scenario, tema, unit yang menempatkan kembali pada pembelajaran yang diinginkan. Tujuan dalam proses pembelajaran ini adalah kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah, menguraikan masalah dan merevisinya ketika melakukan presentasi sehingga akan menambah informasi sesuai kompetensinya. Salah satu metode yang banyak diadopsi untuk menunjang pendekatan pembelajaran learner centered (student centered) dan yang dapat memberdayakan peserta didik adalah metode problem based learning (Amir, 2011: 12).

Ciri khusus Problem Based Learning ada 5 hal, yaitu: 1) Driving question or problems; 2) Interdisciplinary focus; 3) Authentic investigation; 4) Producting of artifacts and exhibit; dan 5) Collaboration (Arends, 1997: 157).

Secara umum metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu. Secara khusus, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan. Selain itu, metode juga merupakan berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar (Aqib, 2013:102)

Metode diskusi adalah cara penyampaian bahan pelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah.(Anitah, 2009 : 97)

Menurut Aqib (2013 : 113) metode insiden ini hampir sama dengan metode studi kasus yaitu berbentuk penjelasan tentang masalah, kejadian atau situasi tertentu akan tetapi peserta didik dibekali dengan data dasar yang tidak lengkap tentang suatu kejadian atau peristiwa. Metode pembelajaran ini menitikberatkan kepada aktivitas peserta didik untuk dapat berpikir aktif dan dimandikan dalam menghadapi permasalahan terhadap tugas yang diberikan guru.

Proses pembelajaran adalah sebuah upaya bersama antara dosen dan mahasiswa untuk berbagi dan mengolah informasi dengan tujuan agar pengetahuan yang terbentuk ter “internalisasi” dalam diri peserta pembelajaran dan menjadi landasan belajar secara mandiri dan berkelanjutan (Prayadi : 2007).

Penilaian proses belajar adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh peserta didik dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Dalam penilaian ini dilihat sejauh mana keefektifan dan efisiensinya dalam mencapai tujuan pengajaran atau perubahan tingkah laku peserta didik (Sudjana , 2005 : 3).

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seorang yang berusaha memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang bersifat menetap. Dalam kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, tujuan belajar telah ditetapkan lebih dahulu oleh guru. Anak yang berhasil dalam belajar ialah berhasil mencapai tujuan tujuan pembelajaran atau tujuan – tujuan instruksional (Abdurahman, 2003 : 38).

METODE

Penelitian akan dilaksanakan di kelas X IIS SMA Negeri 1 Boyolali. Penelitian ini merupakan jenis penelitian quasi eksperimen dengan dua perlakuan yaitu pada

kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok pertama dengan model *problem based learning* dengan dikombinasikan dengan metode insiden sedangkan kelompok kedua dengan metode diskusi.

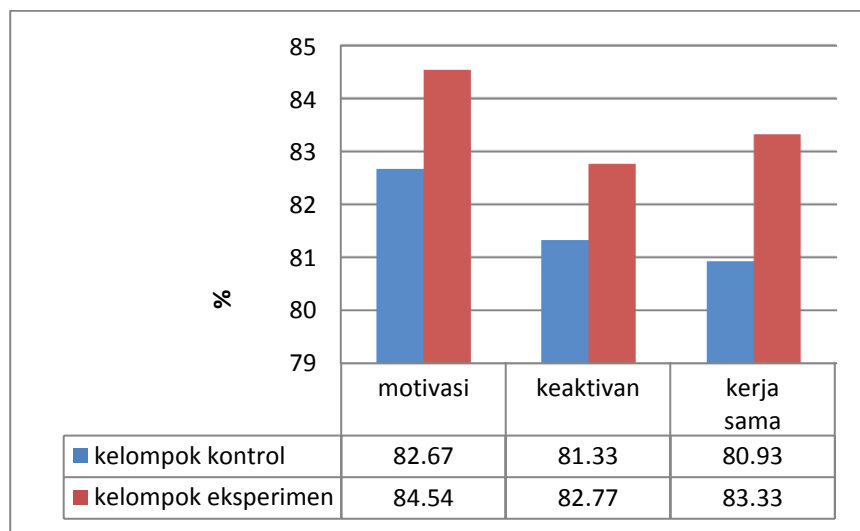
Untuk meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik maka pada akhir pembelajaran diberikan tes untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara metode insiden dan metode diskusi.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Teknik ini menghendaki seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Teknik pengumpulan data dapat berupa tes dan non tes. Teknik tes terdiri atas soal tes kognitif dan psikomotorik. Teknik non tes terdiri atas lembar observasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan Proses Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Data ini merupakan perbandingan proses pembelajaran pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.



Gambar 1. Histogram Perbandingan Proses Pembelajaran Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Digambarkan perbandingan kedua kelompok dalam proses pembelajaran. Motivasi pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Pada skala 100% sub variabel pada kelompok kontrol sebesar 82,67%

sedangkan pada kelas eksperimen sebesar 84,54%, terlihat bahwa pada sub variabel motivasi kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Dengan skala yang sama pada sub variabel keaktifan prosentase pada kelompok kontrol adalah 81,33% sedangkan kelompok eksperimen 82,77% , terlihat bahwa pada sub variabel kelompok kontrol lebih unggul dari kelompok eksperimen. Sub variabel kerja sama juga hampir sama dengan dua sub variabel sebelumnya. pada variabel ini kelompok eksperimen juga lebih unggul dibandingkan dengan kelas kontrol. prosentase kelompok eksperimen sebesar 83,33% sedangkan kelompok kontrol sebesar 80,93%.

Perbandingan Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol Dalam Hasil Belajar Kognitif

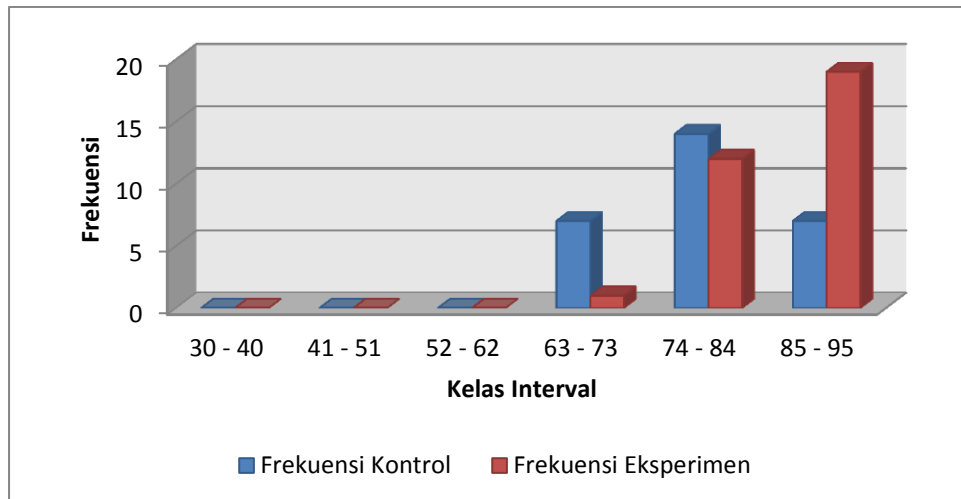
Perbandingan distribusi frekuensi nilai untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen pada materi hubungan manusia dan lingkungan akibat dinamika atmosfer disajikan pada tabel 1 dan histogramnya dapat dilihat pada gambar 2

Tabel 1. Perbandingan Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Peserta Didik Antara Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen.

No	Kelas Interval	Nilai Tengah	Frekuensi	
			Kontrol	Eksperimen
1	30 - 40	35	0	0
2	41 - 51	46	0	0
3	52 - 62	57	0	0
4	63 - 73	68	7	1
5	74 - 84	79	14	12
6	85 - 95	90	7	19

Tabel 1 menunjukkan perbandingan hasil belajar kognitif antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Frekuensi tertinggi di kelas kontrol terdapat di kelas interval 68-84 dengan frekuensi sebesar 18, dan frekuensi terendah di kelas interval 51 - 67 dengan frekuensi mutlak sebesar 3. Frekuensi tertinggi di kelas eksperimen terdapat di kelas interval 85-100 dengan frekuensi mutlak sebesar 19, sedangkan frekuensi

terendah nya di kelas interval 68-84 dengan frekuensi sebesar 13 peserta didik.



Gambar 2. Histogram Perbandingan Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Antara Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

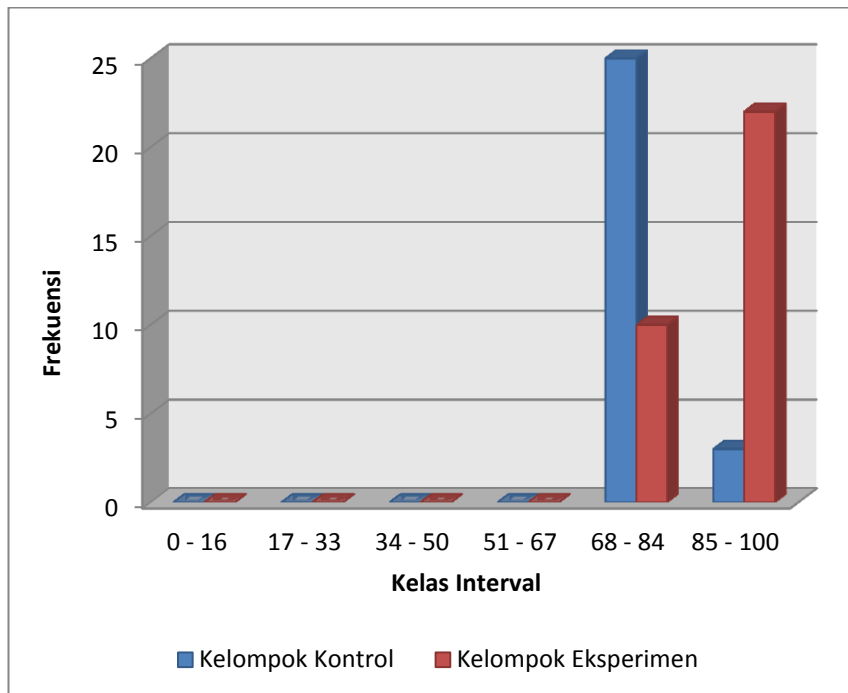
Gambar 2 merupakan histogram dari tabel 1 yang menggambarkan perbandingan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen pada hasil belajar kognitif. Hasil belajar kognitif ini diperoleh dari tes kognitif yang diberikan pada akhir pertemuan. Dari gambar 2 terlihat bahwa kelompok eksperimen lebih unggul dibandingkan dengan kelompok kontrol. Frekuensi tertinggi peserta didik berbeda pada kedua kelompok. Kelas kontrol distribusi frekuensi tertinggi di kelas interval 68-84 sedangkan pada kelompok eksperimen di kelas interval 85-100. Dari perbedaan ini dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen lebih unggul dalam hasil belajar kognitif dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Perbandingan Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Afektif Peserta Didik Untuk Kelas Kontrol Dan Eksperimen

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Perbandingan Hasil Belajar Afektif Pada kelompok Kontrol dan kelompok Eksperimen

No	Kelas Interval	Nilai Tengah	Kelompok	
			Kontrol	Eksperimen
1	30 - 40	35	0	0
2	41 - 51	46	0	0
3	52 - 62	57	0	0
4	63 - 73	68	0	0
5	74 - 84	79	25	10
6	85 - 95	90	3	22

Tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi perbandingan proses pembelajaran antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok kontrol pada hasil belajar afektif mempunyai frekuensi tertinggi dikelas interval 68-84 dengan 25 peserta didik sedangkan frekuensi terendah dikelas interval 85-100 dengan 3 peserta didik. Pada kelompok eksperimen mempunyai frekuensi tertinggi di kelas interval tertinggi yaitu 85-100 dengan 22 peserta didik sedangkan frekuensi terendah di kelas 68-84 dengan 10 peserta didik. Untuk memperjelas perbedaan frekuensi pada setiap kelas interval dalam kedua kelas tersebut, maka data pada tabel 4.7. disajikan dalam bentuk histogram seperti pada gambar 3.



Gambar 3. Perbandingan Hasil Belajar Afektif Pada Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Setelah dijabarkan dalam setiap kelas kemudian kedua kelas dibandingkan dalam tabel dan histogram untuk mengetahui lebih jelas perbedaan kedua kelas tersebut. Hasil belajar afektif kedua kelas disajikan pada gambar 3, dari gambar tersebut dapat diketahui bagaimana distribusi frekuensi kedua kelas. Kelas kontrol frekuensi tertinggi terdapat di kelas interval 68-84 sedangkan kelas eksperimen frekuensi tertinggi di kelas 85-100. Dari gambar 3 dapat disimpulkan bahwa pada hasil belajar afektif kelas eksperimen lebih unggul dibandingkan kelompok kontrol, hal ini terlihat pada distribusi peserta didik pada masing-masing kelas.

Perbandingan distribusi frekuensi hasil belajar psikomotorik untuk kelas kontrol dan eksperimen pada materi hubungan manusia dan lingkungan akibat dinamika atmosfer disajikan pada tabel 2 dan histogramnya dapat dilihat pada gambar 3

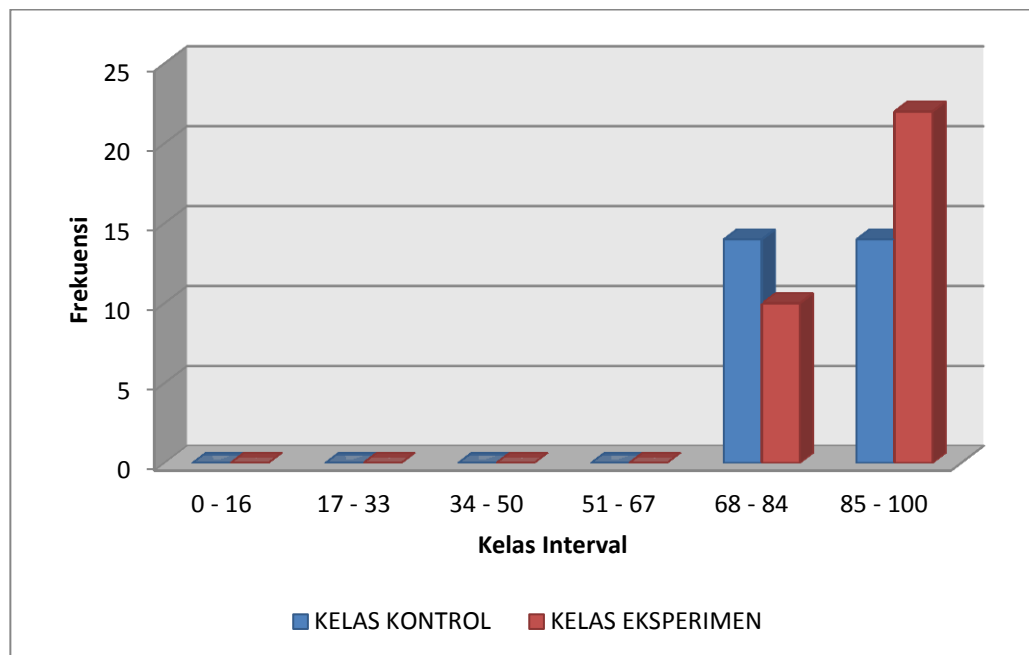
Perbandingan distribusi frekuensi hasil belajar psikomotorik untuk kelas kontrol dan eksperimen pada materi hubungan manusia dan lingkungan

akibat dinamika atmosfer disajikan pada tabel 4.14. dan histogramnya dapat dilihat pada gambar 4.16.

Tabel 3. Perbandingan Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Psikomotorik Peserta Didik Antara Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.

No	Kelas Interval	Nilai Tengah	Kelas	
			Kontrol	Eksperimen
1	30 - 40	35	0	0
2	41 - 51	46	0	0
3	52 - 62	57	0	0
4	63 - 73	68	0	0
5	74 - 84	79	14	10
6	85 - 95	90	14	22

Tabel 3 merupakan tabel perbandingan distribusi antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen pada hasil belajar psikomotorik. Frekuensi di kelompok kontrol tersebar merata di dua kelas interval yaitu 68-84 dan 85-100 dengan masing-masing 14 peserta didik, sedangkan pada kelompok eksperimen frekuensi tertinggi di kelompok 85-100 dengan 22 peserta didik. Dari tabel 3 kemudian dibuat histogram yang ada pada gambar 4.



Gambar 4. Histogram Perbandingan Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Peserta Didik Antara Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Gambar 4. menunjukkan histogram dari tabel 3 yang menunjukkan perbandingan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Frekuensi di kelompok kontrol tersebar merata di dua kelas interval yaitu 68-84 dan 85-100 dengan masing-masing 14 peserta didik, sedangkan pada kelompok eksperimen frekuensi tertinggi di kelompok 85-100 dengan 22 peserta didik. dari gambar 4.16 dapat disimpulkan bahwa hasil belajar psikomotorik kedua kelompok memuaskan dengan tercapainya batas kkm melebihi 50% dari peserta didik dalam setiap kelompok, tetapi kelompok eksperimen lebih unggul dibandingkan dengan kelompok kontrol karena nilai peserta didik yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Simpulan

Berdasarkan kajian teori dan didukung adanya hasil analisis serta mengacu pada perumusan masalah yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut (1) Terdapat perbedaan pengaruh antara model PBL melalui pendekatan metode diskusi dan metode insiden terhadap proses

pembelajaran peserta didik kelas X IIS SMA N 1 Boyolali tahun ajaran 2013/2014 pada materi atmosfer. Berdasarkan prosentase pada ketiga sub variabel observasi, proses pembelajaran yang diberi perlakuan model PBL dengan metode insiden lebih tinggi daripada kelas yang diberikan perlakuan model PBL dengan metode diskusi, (2) Terdapat perbedaan pengaruh antara model PBL melalui pendekatan metode diskusi dan metode insiden terhadap proses pembelajaran peserta didik kelas X IIS SMA N 1 Boyolali tahun ajaran 2013/2014 pada materi atmosfer. Berdasarkan reratanya, proses pembelajaran yang diberi perlakuan model PBL dengan metode insiden lebih tinggi daripada kelas yang diberikan perlakuan model PBL dengan metode diskusi. Pada kelas yang diberikan perlakuan metode diskusi mempunyai rerata 78,21 sedangkan pada kelas yang diberi perlakuan metode insiden mempunyai rerata 84,37

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Amir, M. Taufiq. 2011. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Anitah, Sri. 2009. *Teknologi Pembelajaran*. Surakarta : Inti Media Surakarta
- Aqib, Zainal.2013. *Model-Model , Media , Dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung : Yrama Widya
- Arends, Richard I. 1997. *Classroom Instruction and Management*. USA: the Mc.Graw-Hill Companies.
- Prawiradilaga , Dewi Salma. 2008. *Prinsip Desain Pembelajaran (Instructional Design Principles)*. Jakarta : Kencana.
- Prayadi , Yudi Yusuf.2007. *Proses Pembelajaran*. [Http://Praydi.Wordpress.Com/2007/05/15 /Prosespembelajaran](http://Praydi.Wordpress.Com/2007/05/15/Prosespembelajaran) (Diakses tanggal 27 November 2013)
- Sudjana, Nana.2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya